

PENGEMBANGAN DESA WISATA BANGUNCIPTO

Mustofa Ahda, KKN Periode LXI Unit XB1,2, dan 3
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: Mustofa_ahda@yahoo.com

Abstrak

Program KKN UAD melalui program regular tahun 2017 dibanguncipto ingin berusaha mengembangkan desa wisata yang sudah ada dengan melakukan beberapa program inisiasi sebagai awal pengembangan desa wisata. Beberapa hal dilakukan untuk mengoptimalkan desa wisata alam khususnya pertanian di banguncipto. Hasil pengamatan bahwa beberapa kegiatan dapat menunjang berkembangnya desa wisata di banguncipto seperti: wisata alam, wisata kuliner, wisata herbal dan juga pusat oleh-oleh.

Program-program yang dikerjakan baru merupakan program inisiasi sehingga perlu dilakukan optimalisasi pada setiap aspek pendukung agar program desa wisata banguncipto menjadi obyek wisata yang diminati oleh wisatawan dalam negeri dan luar negeri/wisatawan asing. Program-program inisiasi yang telah dilakukan dibanguncipto yaitu Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam English Practise, Pelatihan Interpreter (pelatihan merajut, penanganan tanaman angrek), Pelatihan pembuatan masakan dan kuliner, Pelatihan penanaman tanaman obat. Hasil pelaksanaan program mendapat antusias warga dan hal ini merupakan awal yang positif sehingga akan berkembangnya desa wisata di banguncipto.

Kata kunci: *Desa Wisata, Pemberdayaan masyarakat, KKN UAD*

Abstract

UAD learning programs through the regular program in 2017 dibanguncipto want to try to develop existing tourist village by some program early initiation as rural tourism development. Some of the things done to optimize the particular nature of agricultural villages in banguncipto. The observation that some activities to support the development of rural tourism in banguncipto such as: natural attractions, culinary, herbs and also tourist center of souvenirs.

Programs that worked just the initiation program that needs to be done to optimize every aspect of support for the program banguncipto tourist village into a tourist attraction that is attractive to tourists in the country and abroad / foreign tourists. The programs that have been carried dibanguncipto initiation ie Human Resource Training in English Practice, Training Interpreter (knit training, handling orchid plant), manufacture of food and culinary training, training planting of medicinal plants. The results of the implementation of the program gets enthusiastic residents and this is a positive start so it will be the development of a tourist village in banguncipto.

Keywords: *Tourism Village, community empowerment, CCN UAD*

A. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu program desa yang dimaksudkan untuk menarik wisatawan datang dan mengunjungi desa tersebut. Kedatangan wisatawan diharapkan akan menambah pendapatan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa wisata tersebut. Desa yang akan dikembangkan menjadi suatu desa wisata yaitu desa Banguncipto kecamatan Sentolo kabupaten Kulon Progo. Kulon progo merupakan kabupaten yang terletak di daerah Istimewa Yogyakarta dan tepatnya di Yogyakarta bagian barat.

Pentingnya terbentuknya desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Hal ini karena keaslian suatu desa wisata menjadi daya tarik tersendiri. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah (Lestari, 2009).

Desa wisata yang dibangun harus mentaati berbagai aturan yang ada. Hal ini menjadikan desa wisata yang dibentuk dapat dikembangkan untuk kemakmuran dan kebersahilan suatu wilayah. Hasil penelitian dari Zakaria dan Suprihardjo (2014) melaporkan bahwa ada 2 jenis pengembangan secara spasial dan non spasial. Sedangkan Nalayani (2016) menyatakan bahwa Rencana strategi desa wisata yang sudah berkembang adalah pengelolaan desa wisata yang lebih profesional, meningkatkan promosi, mempertahankan keunikan daya tarik wisata, meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi, membuat paket wisata bermalam di Sangeh, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan lingkungan.

Adapun konsep yang ditawarkan Zakaria dan Suprihardjo (2014) berupa menyediakan rute perjalanan wisata, menyediakan sarana transportasi khusus menuju kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata termasuk konsep spasial, sedangkan konsep non spasialnya dengan menjadikan adat istiadat sebagai peraturan kegiatan wisata, mengembangkan kawasan desa wisata berbasis agrowisata, menyediakan fasilitas penginapan menyediakan toko souvenir, menyediakan fasilitas rumah makan, memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan tempat rekreasi, membuat web tentang kawasan desa wisata, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan dan menerapkan peraturan zona.

Hal ini nantinya perlu dilakukan analisis kekurangan atau kelebihan suatu desa wisata. Hal ini digunakan untuk meningkatkan keberadaan desa wisata yang ada. Hasil kajian Ratu dan Adikampana (2016) menyatakan bahwa menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi menggunakan analisis SWOT, maka diperoleh strategi pemasaran yang bisa diterapkan, yaitu strategi pengemasan produk, strategi promosi, strategi *repositioning* dan strategi memberikan pelayanan ekstra bagi wisatawan.

Kajian kali ini merupakan inisiasi dalam mengembangkan desa wisata di Banguncipto yang sudah mulai dikenal dengan wisata pertanian dan alamnya. Pengembangan desa wisata ini dengan melihat potensi dan masalah di masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk membangun 3 pilar yaitu ekonomi, lingkungan dan social (Setiawan dan Zulfanita, 2015). Oleh karena itu, perkembangan obyek lain sebagai desa

Diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

wisata diharapkan mampu menjadikan desa Banguncipto segera terbentuk menjadi salah satu desa wisata dengan obyek wisata yang bermacam-macam.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengembangan desa wisata di banguncipto dengan melakukan inisiasi program-program pendukung terbentuknya desa wisata seperti:

1. Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam English Practise
2. Pelatihan Interpreuner (pelatihan merajut, penanganan tanaman angrek)
3. Pelatihan pembuatan masakan dan kuliner
4. Pelatihan penanaman tanaman obat

Program pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan-pelatihan serta praktek khususnya dalam pembelajaran bahasa inggris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Sumber Daya Manusia di Banguncipto

Pelatihan sumber daya manusia di banguncipto dilakukan untuk meningkatkan kualitas bahasa inggris warga khususnya pemuda dan pemudinya. Hal ini memang tidak terlepas dari pengembangan desa wisata. Desa wisata sendiri selalu menjadi daya Tarik wisatawan asing untuk berkunjung melihat dan berlibur. Oleh karena itu, perlu adanya warga yang mampu mengembangkan potensi warga banguncipto dalam hal berbahasa inggris.



Gambar 1. Pelatihan sumber daya manusia desa banguncipto dalam mengenal bahasa inggris

Antusias pemuda dan pemudi di banguncipto sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya warga yang belajar mendampingi wisatawan asing dan juga ikut serta dalam pengembangan potensi diri (Gambar 1).

2. Pelatihan Interpretation (Tanaman Hias dan Peduli sampah)

Pelatihan-pelatihan ketrampilan juga diberikan kepada ibu-ibu warga banguncipto. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan jenis tempat penyedia oleh-oleh terutama tanaman hias dan pernak-pernik lainnya.

Ibu-ibu PKK begitu antusias mengikuti pelatihan budidaya anggrek ini. Dalam pelatihan juga dihadiri ibu Suparti, selaku istri Bapak Dukuh Banaran Kidul. Hal ini menjadikan acara pelatihan ini semakin menarik, karena dari Ibu Dukuh sendiri mengikuti

pelatihan dari awal sampai akhir dan memberi motivasi kepada ibu-ibu yang lain. Bila dilihat dari segi ekonomi, budidaya anggrek ini cukup menjanjikan, dikarenakan tanaman ini tidak pernah surut peminatnya. Dari tahun ketahun harga anggrek juga relative stabil.



Gambar 2. Pelatihan pengenalan Tanaman Anggrek dan Proses Budidaya Tanaman tersebut

Berbeda dengan tanaman hias lainnya yang awalnya harga begitu mahal namun lambat laun harganya menurun drastis. Disaat diadakan pelatihan tidak sedikit yang ingin memeliharanya dirumah, karena pesonanya yang begitu indah. Kemudian pada akhir pelatihan ini, semua peserta berhak membawa satu bibit yang nantinya dapat dijadikan sebagai percobaan dirumah masing-masing. Sebelum memulai bisnis ini sebenarnya dapat dihitung perkiraan keuntungan yang didapat.

Setiap anggrek berebeda-beda harganya tergantung jenis, ukuran dan keunikannya. Semakin langka dan unik itu anggrek maka semakin mahal harganya. Harga ini sangat variatif mulai dari harga Rp.15.000 sampai Rp.1.000.000, bahkan bisa lebih. Karena ketika sudah bicara hoby, maka harga tidak menjadi halangan untuk memiliki anggrek yang mahal. Selain pelatihan pada tanaman hias juga dilakukan pelatihan pada pembuatan bros, merajut dll.

Kegiatan kreatifitas lainnya yaitu berupa membuat pernak-pernik dari sampah. Kegiatan ini memiliki 2 keunggulan yaitu memperhatikan lingkungan dan melatih kreatifitas khususnya anak remaja (Gambar 3).



Gambar 3. Pembuatan Kreatifitas dari sampah

3. Pelatihan pembuatan masakan dan kuliner

Pengembangan desa wisata tidak akan lepas dari suatu kuliner. Bahkan beberapa tempat mengembangkan suatu tempat wisata kuliner. Oleh karena itu, desa banguncipto ini selain ada wisata alam juga perlu adanya wisata kuliner. Pepatah mengatakan ada semut jika ada gula. Sebuah pepatah ini menunjukkan bahwa kita memang tidak lepas dari kuliner. Oleh karena itu, apabila wisatawan ingin banyak berkunjung maka kuliner yang menjadi daya tarik tidak boleh tidak ada. Pengadaan tempat atau bahkan wisata kuliner menjadi magnet tersendiri dalam mendatangkan wisatawan baik dalam maupun asing.



Gambar 4. Latihan pembuatan Nugget di Banguncipto

4. Pelatihan penanaman tanaman Obat

Pelatihan kepada masyarakat banguncipto tentang anaman obat keluarga (TOGA) mendapat antusias yang luar biasa. Warga sangat senang dengan adanya pelatihan-pelatihan yang aplikatif. Pegenalan dan pelatihan TOGA ini diharapkan akan mampu membentuk kreatifitas warga dalam menjalankan hidup sehat dengan herbal. Selain itu, tanaman obat ini dapat menjadi suatu wisata tersendiri yang menyebabkan minat dan daya Tarik wisatawan terutama wisatawan asing.



Gambar 5. Pelatihan Penanaman Tanaman Obat Keluarga sebagai Aset Wisata Herbal

Apalagi pada saat ini, di masyarakat sedang berkembang “trend” kembali ke alam (*back to nature*), termaksud dalam hal penggunaan obat-obatan dan wisata. Disamping adanya trend tersebut, penggunaan tumbuhan obat semakin banyak dinikmati masyarakat, karena pengaruh kondisi perekonomian yang sedang mengalami krisis, sehingga banyak masyarakat yang memilih obat-obatan alami atau Herbal yang dipilih karena harganya relatif murah, aman, dan selain itu mudah memperolehnya, jika dibandingkan obat buatan Pabrik.

D. KESIMPULAN

Program-program yang dilaksanakan sebagai inisiasi pengembangan desa wisata di Banguncipto. Hasil pengamatan bahwa beberapa kegiatan yang menunjang pengembangan desa wisata dapat dilaksanakan. Beberapa yang dapat dijadikan obyek wisata lainnya seperti: wisata alam, wisata kuliner, wisata herbal dan juga pusat oleh-oleh. Program-program yang dikerjakan baru merupakan program inisiasi sehingga perlu dilakukan optimalisasi pada setiap aspek pendukung agar program desa wisata banguncipto menjadi obyek wisata yang diminati oleh wisatawan dalam negeri dan luar negeri/wisatawan asing.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UAD yang telah mendukung dan mendorong berlangsungnya KKN UAD di Banguncipto, Sentolo Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, S. 2009. Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat; Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nalayani, NNAH, 2016, Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali, *JUMPA 2* [2] : 189 - 198
- Ratu C dan Adikampana, 2016, Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4 (1), 60-67
- Setiawan B. dan Zulfanita, 2015, Pengembangan Desa Wisata Jatimalang Berbasis Industri Kreatif (Development Jatimalang Village Tourism Based Creative Industries), *Agrokreatif*, 1 (2): 101-109
- Zakaria, F dan Suprihardjo RD. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Teknik Pomits* (2), 2337-3520